

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Malang yang berdiri pada tahun 1914, saat ini berkembang pesat menjadi kota terbesar kedua di Jawa Timur.

Dalam pengembangan Kota Malang, pemerintah menetapkan Tri Bina Cita Kota Malang, yaitu Malang sebagai kota pendidikan, industri dan pariwisata.

Wisata dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain; wisata rekreasi, bahari, alam, budaya, olahraga, bisnis, konvensi, dan budaya. Salah satunya wisata budaya adalah wisata yang menawarkan obyek yang berupa tradisi dan budaya serta adat istiadat masyarakat yang unik. Kota Malang memiliki potensi budaya yang unik yaitu kekayaan budayanya berupa seni tari topeng malangan.

Seni tari tradisional merupakan aset budaya bangsa karena memiliki nilai dan cerita yang menunjukkan peradaban masa lalu. Seni tari merupakan perwujudan dari cerminan kekayaan bangsa.

Namun di era modern ini, penghargaan terhadap kekayaan bangsa yang sesungguhnya mulai terkikis. Seni tari tradisional banyak tersamarkan oleh pertunjukkan pertunjukkan modern, dan kurang diminati. Hingga bentuk apresiasi terhadap wadah yang melingkupinya kurang diperhatikan, sehingga seni tari tradisional semakin terpuruk.

Pembinaan apresiasi masyarakat terhadap kesenian mutlak diperlukan, karena yang mempunyai apresiasi kesenian yang baik akan menjadi tanah yang subur bagi pertumbuhan seni pagelaran yang kreatif. Tanpa menyiapkan tanah yang subur itu maka kesempatan para seniman untuk mengekspresikan karya seninya semakin kecil. (Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. D.11I - pasal b. 13/2935/73).

Seni tari Topeng Malangan pun berangsur punah, karena warga Malang sendiri pun tidak mengenali keberadaannya. Padahal Topeng Malangan mampu menjadi ikon budaya Malang Raya. Ironisnya, justru banyak pecinta seni dari berbagai negara berusaha mendalami sekaligus melestarikannya. Ketidaksadaran akan kekayaan budaya sendiri,

dapat mengancam kepunahan budaya dan tercurinya kebudayaan bangsa seperti yang terjadi pada beberapa kekayaan busaya Indonesia beberapa saat yang lalu.

Oleh karena itu perlu adanya wadah untuk pelatihan dan penghargaan terhadap budaya dalam hal ini seni tari topeng Malang. Wadah ini juga berfungsi sebagai ikon dari budaya Kota Malang sehingga selain mampu menampung aktifitas dalam melestarikan Tari Topeng Malang, wadah ini juga berfungsi sebagai ciri khas dari Kota Malang sebagai Kota Wisata budaya.

Perwujudan wadah apresiasi budaya dilakukan dengan perancangan taman budaya. Di Kota Malang sendiri terdapat sebuah taman budaya yaitu Taman Krida Budaya milik propinsi yang mewadahi kegiatan propinsi. Namun belum ada taman budaya Malang yang mewadahi dan mengapresiasi budaya Malang sendiri dengan mengangkat ikon Topeng Malang sebagai ciri khas dan daya tarik wisata.

Secara konvensional, biasanya perancangan fungsi bangunan terbatas pada satu fungsi khusus. Namun saat ini bangunan publik dengan satu fungsi saja hanya dapat menarik satu komunitas saja. Padahal bangunan public seharusnya dapat merepresentasikan kepentingan dari banyak komunitas, sehingga fungsi utama yang dirancang harus didampingi dengan fungsi penunjang yang sesuai karena berbicara arsitektur, kita berbicara tentang manusia, bagaimana arsitektur dapat mewadahi kebutuhan manusia.

Sedangkan kebutuhan manusia tidak hanya terbatas pada fungsi, tapi kebutuhan juga bisa berarti kebutuhan tentang keindahan. Sebuah keindahan bukan berarti keindahan secara fisik yang tidak memiliki arti, namun dalam memunculkan keindahan juga harus berdasarkan konsep dan bagaimana objek rancangan dapat mencapai tujuan dirancangnya bangunan tersebut. Sebuah objek arsitektur harus dapat diartikan oleh masyarakat dan memiliki ruh sehingga bangunan tidak berdiri sendiri, namun berpengaruh bagi lingkungannya. Visualisasi rancangan adalah hal pertama yang ditangkap manusia yang kemudian menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Namun dalam hal ini si perancang harus memberikan simbol sebagai wahana bagi manusia untuk menangkap suatu konsepsi mengenai bangunan itu.

Perencanaan kawasan Taman Budaya Malang berkaitan erat dengan pelestarian Benda Cagar Budaya. Menurut Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Malang, cakupan Benda Cagar Budaya (BCB) yang perlu dilindungi dan dilestarikan adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang berumur 50 tahun atau memiliki gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan sehingga Tari Topeng malangan juga termasuk kebudayaan yang perlu dipertahankan. Selain itu benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan juga termasuk Benda Cagar Budaya. Di Kota Malang daerah yang teridentifikasi memiliki Benda Cagar Budaya (BCB) yang perlu dilindungi dan dilestarikan keberadaannya diantaranya adalah Lembah Sungai Brantas. Pengembangan BCB dapat melalui tiga tahapan studi yaitu (1) eksplorasi atau penelitian, (2) Konservasi, preservasi dan restorasi, (3) pemanfaatan BCB yang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa lepas.

1.2 Identifikasi Masalah

Latar belakang yang telah dipaparkan di atas memunculkan beberapa permasalahan yaitu:

- A. Tari Topeng Malangan yang merupakan kekayaan budaya masyarakat Malang terancam punah karena tidak memiliki wadah apresiasi budaya yang representatif di Kota Malang.
- B. Menurunnya kualitas cagar budaya yaitu Daerah Aliran Sungai Brantas akibat kurangnya perhatian masyarakat yang hanya memenuhi kebutuhan bangunan tanpa mempedulikan lingkungan sekitar.
- C. Kota Malang mengalami degradasi budaya dan lingkungan.
- D. Taman budaya yang ada di Malang saat ini merupakan Taman Budaya milik provinsi yang kurang representatif sebagai sebuah wadah bagi masyarakat untuk mengapresiasi budaya Malang sendiri khususnya potensi budaya khas Malang yaitu Tari Topeng Malangan.

- E. Taman budaya yang ada di Malang saat ini belum ada yang merepresentasikan kepedulian terhadap cagar budaya alam yaitu Daerah Sekitar Aliran Sungai Brantas.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan yang hendak diselesaikan dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana konsep desain Taman Budaya Malang dengan nilai-nilai simbolik seni Tari Topeng Malang pada lahan berkontur.

1.4 Pembatasan Masalah

Untuk menjawab permasalahan, akan dilakukan eksplorasi desain.. Perlu disadari bahwa hasil desain merupakan sebuah hasil kreatif yang merupakan salah satu di antara banyak kemungkinan dan masih dapat terus dikembangkan. Produk akhir studi merupakan studi model dan *master form* gubahan massa dan desain skematik yang kemudian akan dikaji ulang sesuai dengan pembahasan variabel yang digunakan.

Menurut Vitruvius, bangunan yang baik haruslah memiliki Keindahan / Estetika (*Venustas*), Kekuatan (*Firmitas*), dan Kegunaan / Fungsi (*Utilitas*). Namun terbatasnya waktu studi juga menyebabkan terbatasnya variabel yang akan dikaji yaitu:

- A. Variabel *Venustas* atau keindahan yang didekati melalui transformasi simbolik dari tari topeng malangan meliputi unsur dan prinsip rupa.
- B. Variabel *Utilitas* atau fungsi yang dideskripsikan sebagai fungsi ruang yang melingkupi taman budaya, didekati dengan studi komparasi fungsi serupa. Variable fungsi juga dibatasi pada taman budaya berskala lokal Kota Malang, dengan fungsi pelatihan dan pertunjukkan kecil dan sedang.
- C. Variabel *Firmitas* atau kekokohan yang dideskripsikan sebagai integrasi dari potensi tapak dan pendekatan transformasi simbolik tari topeng malangan. Potensi tapak memiliki variabel yang tetap (dipertahankan) berupa vegetasi peneduh yang telah ada dan dianalisa melalui kemudahan pencapaian, sirkulasi dan pemanfaatan kontur. Variabel ini cukup kompleks sehingga

analisa dan pembahasan dibatasi pada pemakaian sistem struktur pada lahan berkontur.

Program ruang (given) ditentukan sesuai dengan studi komparasi terpilih yaitu Taman Budaya & Wisata Senaputra, Taman Budaya Chandra Wilwatikta dan Garuda Wisnu Kencana Cultural Park. Sedangkan besaran ruang didapatkan dari Taman Budaya Chandra Wilwatikta dan Wisata Senaputra karena berskala provinsi dan kota.

Tapak terpilih adalah DAS Brantas di Kecamatan Klojen yang terletak di pusat kota. Dengan pemilihan tapak tersebut, kondisi alam lingkungan disesuaikan dengan yang terdapat pada tapak terpilih.

1.5 Tujuan

Produk akhir dari penulisan ini adalah konsep desain Taman Budaya Malang dengan nilai-nilai simbolik seni Tari Topeng Malangan pada lahan berkontur.

1.6 Manfaat

Kajian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi berbagai pihak, baik itu individu maupun kelompok tertentu. Adapun kegunaan yang diharapkan antara lain adalah:

A. Akademisi

Sebagai referensi sekaligus informasi bagi para pembaca khususnya mahasiswa arsitektur dalam merancang sebuah taman budaya melalui pendekatan pragmatik - simbolik seni tari topeng malangan.

B. Institusi

Dapat dijadikan referensi untuk pengembangan kawasan Kota Malang dan pengembangan budaya khususnya Seni Tari Topeng Malangan sebagai ikon Budaya Kota Malang.

C. Masyarakat

Diharapkan akan dapat memberikan kontribusi yang positif yaitu dengan meningkatkan antusiasme dan penghargaan terhadap budaya khususnya budaya Malangan.

1.7 Kerangka Pemikiran

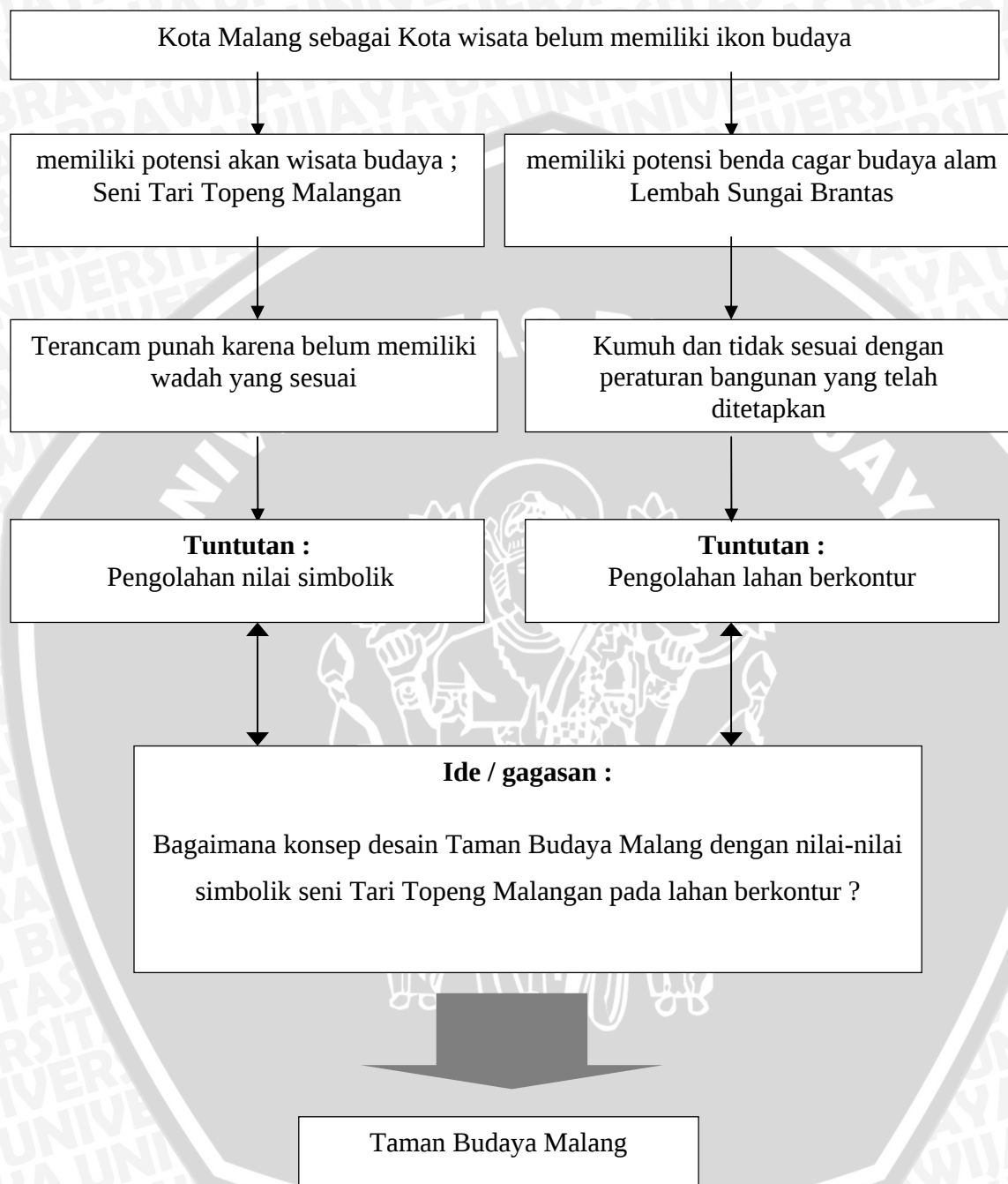


Diagram 1.1 Skema Pemikiran
Sumber : dok. pribadi, 2010